

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakikatnya, bahasa memiliki fungsi yang cukup penting dalam kehidupan manusia baik secara tulis maupun lisan yang dipakai oleh sekelompok orang. Bahasa sebagai media yang memiliki urutan yang tinggi saat manusia sedang melakukan interaksi. Bahasa muncul dan diperlukan dalam segala kegiatan seperti, perdagangan, keagamaan, politik, militer, pendidikan dan sebagainya. Bahasa juga digunakan sebagai objek untuk dipelajari dan diinvestasikan. Secara umum, linguistik sering digunakan untuk menyatakan ilmu bahasa. Salah satu bagian ilmu bahasa yang membahas mengenai tuturan adalah pragmatik.

Pragmatik adalah studi seluk beluk bahasa dikaitkan dengan pemakainya (*language users*) (Rahardi, Yuliana, dan Rishe 2018:4). Pragmatik tidak terlepas dari tindak tutur dan konteks. Ketika pembicara dan pendengar sedang melakukan interaksi bahasa maka antara pihak-pihak yang bergabung dalam interaksi harus saling memperhatikan konteks yang digunakan. Sehingga maksud dan tujuan yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa terjadinya kegagalan dalam menyimak informasi dan terhindarnya kesalahpahaman.

Supaya maksud dan tujuan pembicaraan tersampaikan dengan baik maka kedua belah pihak harus bersikap sopan dan santun demi kelancaran penyampaian informasi. Menurut Keraf (2006:114) mengatakan bahwa “sopan santun merupakan penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca”. Kesantunan berbahasa berfungsi untuk memperkecil

kesalahpahaman dan menciptakan kenyamanan di antara penutur dan lawan tutur. Kesantunan bahasa itu sendiri lahir dari bagaimana pengguna menggunakan bahasa yang sesuai dengan yang diharapkan oleh kedua belah pihak yang sedang melakukan interaksi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesantunan suatu ujaran menurut Pranomo (Dalam Dyah. Dkk, 2018:36), yaitu “pertama, adanya kesepahaman topic yang dibicarakan; kedua, adanya kesepahaman bahasa yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur; ketiga, mitra tutur tertarik dengan pesan yang disampaikan oleh penutur; keempat, peserta tutur berada dalam konteks dan situasi tutur yang sama; dan kelima praanggapan penutur terhadap mitra tutur benar”.

Kesantunan berbahasa dapat ditemukan di berbagai macam aspek kehidupan masyarakat, baik di lingkungan sosial maupun di ranah media sosial. Pragmatik dapat ditemukan juga di dalam buku-buku dongeng, buku, cerpen, novel, dan film. Pragmatik dalam penelitian ini kesantunan berbahasa dapat dilihat pada karya sastra misalnya novel. Novel diartikan sebagai salah satu jenis bacaan yang bersifat khayalan yang didalamnya juga menyentuh pengalaman-pengalaman di dunia nyata.

Totalitas ekspresi pengarang yang dituangkan dalam karyanya yang berupa novel menjadi lebih estetik karena disisipkan interaksi antar tokoh dalam suatu konteks atau situasi kehidupan sehari-hari. Konteks atau situasi kehidupan sehari-hari biasanya berkaitan dengan masalah kekeluargaan, pendidikan, percintaan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, novel dapat dikaji menggunakan ilmu pragmatik tentang kesantunan berbahasa karena terdapat interaksi antar

tokoh sesuai dengan konteks atau situasi yang terdapat pada kehidupan sehari-hari.

Konflik-konflik yang terjadi di dalam novel menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antara para pelakunya. Untuk menyampaikan pesan pengarang kepada pembaca, tentunya dipengaruhi pilihan kata yang digunakannya. Pilihan kata yang digunakan merupakan salah satu tolak ukur kesantunan berbahasa dalam novel. Pilihan kata yang dimaksud adalah ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna dan maksud dalam konteks tertentu sehingga menentukan efek tertentu pada mitra tutur. Setiap kata, selain memiliki makna tertentu juga memiliki daya (kekuatan) tertentu. Jika pilihan kata yang digunakan menimbulkan daya bahasa tertentu dan daya bahasa yang timbul menjadikan mitra tutur tidak berkenan, penutur akan dipersepsi sebagai orang yang tidak santun. Sebaliknya, jika pilihan kata menimbulkan daya bahasa yang menjadikan mitra tutur berkenan, penutur akan dipersepsi sebagai orang yang santun.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya. Begitu juga dengan bahasa yang digunakan dalam sebuah novel

mencerminkan karakteristik tokoh dalam novel tersebut. Melalui bahasa (yang digunakan) seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Dalam menggunakan bahasa, tentunya tidak terlepas dari kaidah-kaidah yang sesuai dengan budaya dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan mereka. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan nilai-nilai dan budaya dalam masyarakat menjadi acuan kesantunan berbahasa.

Adapun novel yang dijadikan objek penelitian adalah novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder. Novel ini bertema kekeluargaan. Pengarang mengajak pembaca merenung tentang kesendirian, pertemanan, serta tentang mencari tempat dan tujuan dalam kehidupan, serta tentang mencari tempat dan tujuan dalam kehidupan di dunia ini. Novel ini novel dicetak tiga tahun silam, tetapi yang akan dianalisis adalah cetakan ketiga pada Maret 2018.

Terdapat banyak nilai kehidupan dan kesantunan berbahasa dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder, sehingga peneliti tertarik memilih novel sebagai sumber peneliti. Maka, peneliti memilih judul “**Analisis Prinsip Kesantunan dalam Novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Adanya analisis Maksim Kebijaksanaan dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder
2. Adanya analisis Maksim Kedermawanan dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder

3. Adanya analisis Maksim Penghargaan dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder
4. Adanya analisis Maksim Kesederhanaan dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder
5. Adanya analisis Maksim Permufakatan dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder
6. Adanya analisis Maksim Kesimpatian dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder.
7. Pelanggaran prinsip kesantunan dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder.
8. Faktor-faktor yang melatarbelakangi kesantunan dan pelanggaran kesantunan dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder.

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan yang diidentifikasi tersebut tidak dibahas semuanya. Hal ini dilakukan agar pembahasan dalam penelitian dapat terfokus. Peneliti lebih berfokus pada “Analisis prinsip kesantunan dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder.”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis Maksim Kebijaksanaan dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder?
2. Bagaimana analisis Maksim Kedermawanan dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder?

3. Bagaimana analisis Maksim Penghargaan dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder?
4. Bagaimana analisis Maksim Kesederhanaan dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder?
5. Bagaimana analisis Maksim Permufakatan dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder?
6. Bagaimana analisis Maksim Kesimpatian dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui analisis Maksim Kebijakan dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder;
2. Mengetahui analisis Maksim Kedermawanan dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder;
3. Mengetahui analisis Maksim Penghargaan dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder;
4. Mengetahui analisis Maksim Kesederhanaan dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder;
5. Mengetahui analisis Maksim Permufakatan dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder; dan
6. Mengetahui analisis Maksim Kesimpatian dalam novel *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini akan dibahas menjadi dua sub bab, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut penejelasannya.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang kebahasaan, khususnya tentang kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis sebagai berikut,

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang sama.
- b. Bagi pendidik dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi mengenai kesantunan berbahasa.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelittian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah atau skripsi.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Pragmatik

Wijana (1996:1) “Pragmatik ialah salah satu bagian dari ilmu bahasa yang membahas mengenai bahasa secara eksternal atau bagaimana bahasa digunakan saat melakukan interaksi komunikasi”. Sedangkan menurut Yule (dalam Prasetyo 2015:10), dalam pragmatik terdapat empat definisi, yaitu

“(1) study yang mengkaji maksud penutur, (2) studi yang mengkaji makna menurut konteksnya, (3) studi yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkemunikasikan oleh pembicara, dan (4) study yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.”

Menurut Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan Rishe Purnama (2018:4), “Pragmatik merupakan studi seluk beluk bahasa dikaitkan dengan pemakaiannya (*language usres*)”. Dengan demikian, harus dikatakan pula di sini bahwa segala dimensi dan apa pun komponen yang berkaitan dengan sosok pemakai bahasa harus dipertimbangkan dan diperhitungkan dengan teliti dan cermat.

2.2 Tindak Tutur

Searle (dalam Wijana 1996:17) di dalam bukunya *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatik setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur,

yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

1. Tindak Lokusi

Menurut Wijana (1996:17) “Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu”. Tindak tutur ini disebut *The Act of Saying Something*. Contohnya sebagai berikut.

(1) Ikan paus adalah binatang menyusui.

(2) Jari tangan jumlahnya lima.

Kalimat (1) dan (2) diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Bila diamati secara seksama konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat.

2. Tindak Ilokusi

Peristiwa yang menandakan terjadinya tindak ilokusi adalah ketika seseorang menyampaikan maksud untuk menyuruh tetapi tidak langsung menggunakan kalimat yang menandakan untuk melakukan sesuatu. Akan tetapi menggunakan kalimat yang menyinggung maksud dan tujuan dalam hal menyuruh. Contohnya sebagai berikut:

(3) Mengapa kamarmu kotor sekali?

Kalimat (3) bila dituturkan kepada orang lain tidak hanya bertujuan untuk mengomentari akan tetapi juga bertujuan agar si pemilik kamar membersihkan kamarnya ketika hendak mengajak teman-temannya masuk ke dalam kamar.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa ketika mengidentifikasi bagian tindak ilokusi maka pembaca harus lebih teliti dan hati-hati karena tindak ilokusi salah satu bagian penting dalam memahami tindak tutur.

3. Tindak perlokusi

Tindak perlokusi adalah unsur dalam sebuah tindak tutur yang memiliki peranan penting karena melalui tindak ini, tujuan dan maksud yang disampaikan penutur dapat terlihat. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi (Wijana 1996:19).

Contohnya (4) Aku sangat lapar

Bila kalimat (4) diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang sedang memakan sesuatu, maka ilokusinya adalah menginformasikan kepada temannya bahwa dia juga mau makanan tersebut. Adapun efek perlokusinya agar temannya meninggalkan atau menyisakan sedikit makanan tersebut untuk mengganjal kelaparan si penutur.

2.3 Prinsip Kesantunan

Secara keseluruhan, prinsip kesantunan yang disampaikan Leech (2011:166) mengandung enam buah maksim yang harus sangat diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur, untuk menjadikan percakapan yang sedang berjalan itu benar-benar berciri santun. Berikut penjelasannya dan penjabarannya dari setiap maksim di dalam prinsip kesantunan tersebut satu demi satu.

2.3.1 Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Di dalam maksim kebijaksanaan ini dijelaskan bahwa dalam bertutur yang santun setiap peserta tutur haruslah selalu berusaha meminimalkan kerugian kepada orang lain, dan memaksimalkan keuntungan kepada orang lain pula (Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan Rische Purnama, 2018: 59). Jadi dimensi yang hendak ditunjukkan dalam maksim kebijaksanaan atau „*tact maxim*’ adalah dimensi orang lain atau „*others*”, bukan dimensi diri sendiri atau „*self*”. Dalam budaya dan masyarakat tertentu, mengedepankan pada diri sendiri atau „*self*” adalah tindakan yang sangat tidak bijaksana.

Menurut Rahardi, Kunjana (2005:60) gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Menurut pendapat ahli tersebut, maka maksim kebijaksanaan adalah mengutamakan orang lain atau pihak lain dan mengurangi keuntungan diri sendiri.

(1) Amir: Lia, silakan duluan makan, kami sudah makan tadi

(2) Lia : Kita sama-sama saja

(Dituturkan oleh seorang teman kepada seorang teman lainnya tidak membawa bekal makanan ke sekolah).

Pada tuturan tersebut tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan Amir sungguh memaksimalkan keuntungan bagi Lia.

2.3.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Rahardi, Kunjana (2005:61) menyatakan bahwa “maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta tutur diharapkan dapat

menghormati orang lain”. Senada dengan menurut Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan Rische Purnama (2018: 60), di dalam maksim kedermawanan atau „*generosity maximi*’ digariskan bahwa, agar tuturan seseorang dapat berciri sopan dan santun, tuturan itu harus dibuat sesederhana dan sesimpel mungkin. Orang yang menuturkannya pun harus bersikap rendah hati, tidak sebaliknya justru bersikap congkak dan menyombongkan diri. Dengan menempatkan sosok dirinya pada posisi yang berada di bawah atau di dalam posisi yang rendah itu artinya orang tersebut bersikap baik, bersikap murah hati, dan bersikap sebagai dermawan terhadap pihak lain. Sebagai contoh berikut ini,

(3) Anak kos A : mari saya cuci baju kotormu! Baju kotorku tidak banyak yang kotor.

(4) Anak kos B :ngak papa kak, baju saya tidak ada yang kotor kok

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antara anak kos pada sebuah rumah kos. Dari tuturan yang disampaikan si A tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri.

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa maksim kedermawanan adalah para pertutur harus bersikap sopan dan dapat menghormati orang lain, mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

2.3.3 Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim penghargaan ketika seseorang hendak menyampaikan sesuatu hal, maka harus dilakukan dengan sopan agar pendengar memberikan penghargaan dengan menyahuti pembicaraan sehingga interkasi yang dijalankan berjalan dengan sempurna.

Menurut Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan Rische Purnama (2018: 61), hal pokok yang dikehendaki oleh maksim penerimaan atau „*approbation maxim*“ ini adalah bahwa dalam aktivitas bertutur, orang harus senantiasa berusaha memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwa orang harus senantiasa berusaha menerima dirinya apa adanya. Sebagai contoh berikut ini:

(5) Anak: Ayah...aku sudah naik kelas 5

(6) Ayah: bagus sekali nak, tingkatkan terus yah!

Dituturkan oleh seorang anak kepada ayahnya. Tuturan yang disampaikan oleh anak kepada ayahnya diapresiasi ayahnya dengan sangat baik meskipun hanya sebatas kenaikan kelas.

2.3.4 Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Menurut Rahardi Kunjana (2005:64), di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Ketika sedang berbicara berusahalah untuk memikirkan perasaan pendengar, jangan hanya membahas mengenai diri sendiri. Akan tetapi, harus mendengarkan orang lain ketika hendak menanggapi atau ingin bergantian berbicara.

Senada dengan menurut Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan Rische Purnama (2018: 61), di dalam maksim kerendahan hati ditegaskan bahwa, agar dapat dikatakan santun, seseorang harus bersedia meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, seseorang harus bersedia memaksimalkan perendahan atau penjelekan pada dirinya sendiri. Semakin orang banyak memuji dirinya sendiri, atau semakin banyak mengunggulkan dirinya sendiri, maka akan semakin

dianggap tidak santunlah orang itu. Leech (Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan Rische Purnama, (2018: 62) menegaskan bahwa demi tercapainya maksim kerendahan hati atau „*modesty maxim*“, orang harus bersedia meminimalkan pujian-pujian terhadap dirinya sendiri atau „*minimize praise of self*“ dan memaksimalkan cercaan alias penjelek-jelekan terhadap dirinya sendiri atau „*minimize praise of self*“. Contohnya berikut ini.

(8) Kakak : “Dik, nanti kamu yang memasak pas kawan-kawan kakak datang yah!”

Adik: “Tapi masakanku kurang enak loh kak”

(Dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya).

2.3.5 Maksim Permufakatan (*Agreement maxim*)

Didalam keseharian hidup banyak ditemukan orang yang selalu berusaha menolak pendapat orang lain. Selalu saja pendapat atau gagasan orang itu ditolak atau tidak disetujui, bahkan ketika penolakan tersebut sangat tidak berdasar sekalipun. Maka harus tegas dikatakan, bahwa penolakan dan pembantahan terhadap pendapat atau gagasan dari seseorang demikian ini sangat bertentangan dengan ketentuan dalam maksim kesetujuan atau „*agreement maxim*“. Leech (Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan Rische Purnama, (2018: 63) menegaskan bahwa “demi terciptanya maksim kesetujuan, orang harus bersedia meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya dengan orang lain, dirinya sendiri dengan mitra tuturnya. Sebaliknya, dia juga harus bersedia memaksimalkan kesetujuan antara dirinya dengan pihak yang lain”.

Berikut adalah contohnya.

(11) Guru A : “Ruangan gelap ya Bu”

(12) Guru B : He,,...eh Saklarnya mana, ya?

Dituturkan oleh seorang guru kepada rekannya yang juga seorang guru pada saat mereka berada di ruang guru. Maksud dari percakapan tersebut agar Guru B menhidupkan lampu.

2.3.6 Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya (Rihardi, Kunjana 2005: 65). Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Sedangkan menurut Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan Rishe Purnama (2018: 63) “dalam praktik bertutur juga harus ada upaya untuk saling memaksimalkan rasa simpati dan saling meminimalkan rasa antipati antara pihak penutur dan mitra tutur, antara pihak satu dan pihak yang lainnya”. Jika seseorang mengedepankan rasa antipati terhadap yang lainnya, yang terjadi adalah keadaan yang sangat tidak harmonis antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sebagai contoh berikut ini.

(15) Ani : “Tut, Nenekku meninggal”

(16) Tuti : “Turut Berduka Cita Ni”

Dituturkan oleh seorang perempuan kepada kawan dekatnya/

Pedoman bagaimana berbicara secara santun menurut Pranowo (dalam Suharijadi 2018:117) adalah “(1) Menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan bertutur dengan kita; (2) Mempertemukan perasaan kita (penutur) dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan; (3) Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena; (4) Menjaga agar dalam pertuturan terlihat ketidakmampuan penutur di

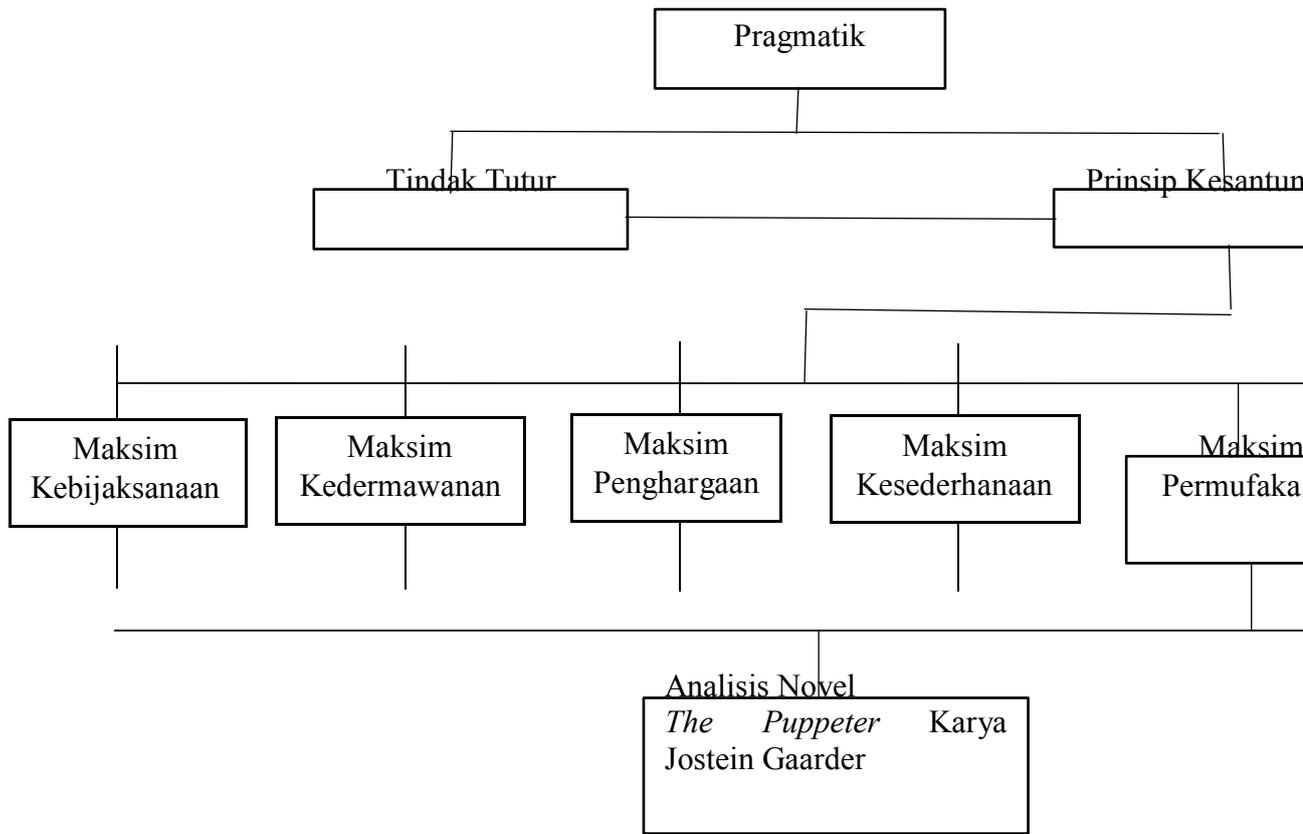
hadapan lawan tutur; (5) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih jauh; (6) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlibat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur.

2.4 Novel

Novel adalah salah satu bacaan yang bersifat imajinatif atau khayalan yang didalamnya juga terkandung sisi nyata dalam kehidupan yang dicampur sehingga cerita yang disampaikan hidup dan suasananya menarik dan tidak monoton.

Novel yang berjudul *The Puppeter* Karya Jostein Gaarder menceritakan pria biasa dengan kehidupan yang biasa-biasa saja. Teman terdekatnya adalah Pelle Skrindo, bajak laut yang suka datang dan pergi sesukanya. Hobinya adalah menghadiri pemakaman, dan sahabat pena tersayangya adalah Agnes. Kepada Agnes, dia mengisahkan berbagai pemakaman yang dia ikuti, juga kesan-kesan tentang keluarga para almarhum. Jakop hidup sendiri. Dia senang berbagi kisah. Sayangnya, dia hanya punya Pelle sebagai teman berbagi. Tetapi, Pelle lebih sering membantahnya daripada mendengarkannya. Karena itu, Jakop suka menghadiri pemakaman, berbagi emosi sesaat dengan keluarga yang berduka, meski dia harus mengarang kebohongan tentang bagaimana dia mengenal para almarhum. Tapi akhirnya, dia ketemu batunya. Keberadaan Agnes pada saat dia menghadiri suatu pemakaman membuatnya tak lagi bisa mengarang kisah dusta. Demi mempertahankan koneksi dengan Agnes, Jakop harus mengusak siapa dirinya sebenarnya. *The Puppeter*, karya terbaru Jostein Gaarder, mengajak pembaca merenung tentang kesendirian, pertemanan, serta dengan mencari tempat dan tujuan dalam kehidupan di dunia ini. Mengharukan dan menggugah empati

2.5 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha memahami kesantunan berbahasa dalam novel. Menurut Meleong (2014:6),

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Penelitian ini mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan mengeksplanasi suatu variabel, gejala, atau keadaan secara sistematis, faktual dan akurat data, serta hubungan fenomena yang diteliti. Sebagai sebuah penelitian kualitatif, data dalam penelitian ini berupa tuturan.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa tuturan tokoh dalam novel “The Puppeteer” karya Jostein Gaarder. Wujud data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah teks. Data-data tersebut diperoleh dari membaca secara cermat, lalu mengidentifikasi bahasanya. Adapun identitas data adalah sebagai berikut:

Judul Buku	: The Puppeteer
Penulis	: Jostein Gaarder
Jumlah halaman	: 352 halaman
Penerbit	: PT Mizan Pustaka
Cetakan	: ketiga, Maret 2018

Terdapat dua sumber data penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berwujud kata-kata berupa kutipan kalimat tuturan para tokoh dalam novel “The Puppeteer” karya Jostein Gaarder.

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data pendukung atau data pelengkap pendukung yang diperoleh dari studi pustaka, yakni berupa literature-literatur yang berhubungan dengan penelitian, artikel-artikel, dokumen, serta buku yang terkait dengan teori dalam penelitian.

3.3 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2018:222). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Alat bantu dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat dan mendeskripsikan seluruh data yang diperoleh. Data yang termasuk prinsip kesantunan kemudian dicatat ke dalam kartu data. Kartu data berisi kode data, prinsip kesantunan, dan analisis. Adapun untuk menentukan kebahasaan data maka digunakan metode menyimak dan membaca novel. Adapun bentuk kartu data yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3 Bentuk Kartu Data

No.	Data	Indikator	Prinsip Kesantunan	Analisis
1	B1. A1	Jakob : fantastis Marianne : “penampilan yang sungguh-sungguh <i>psychedelic</i> ! Seru Marianne.	Maksim penghargaan	data dalam tuturan termasuk ke dalam maksim penghargaan karena si penutur memuji mitra tutur dengan berbagai ekspresi yang

		Jakob : sungguh penampilan yang luas biasa		menyatakan bahwa penampilanya luar biasa.
2	B1. A2	Sigrid : “sebentar lagi akan disajikan makanan di meja, dan kita akan makan bersama dan mencoba lebih mengenal satu sama lain di tempat duduk masing-masing. setelah itu akan ada kesempatan untuk menyampaikan sepatah dua kata, dan saya mohon untuk memberikan tanda kepada saya terlebih dahulu, karena seperti yang kita ketahui sayalah yang ditugaskan memimpin acara sore ini.	Maksim kebijaksanaan	Data dalam tuturan termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan karena si penutur menggunakan kata-kata yang halus dan memaksimalkan keuntungan mitra mitranya. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat yang menggunakan kata “mohon”. Penggunaan kata tersebut terdengar sopan sehingga membuat mitra tutur merasa dihargai dan dihormati.
Dst				

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang paling penting dilakukan dalam sebuah penelitian adalah mengumpulkan data. Tanpa data peneliti otomatis tidak memiliki objek yang diteliti atau sama dengan omong kosong belaka. Tahap pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak catat. Metode simak dilakukan dengan memperhatikan penggunaan bahasa. Metode simak memiliki beberapa teknik salah satunya teknik catat yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penulis dari penggunaan bahasa secara tertulis.

Teknik catat dilakukan untuk mencatat maksim kesantunan yang terdapat pada sumber primer. Selanjutnya setelah pendataan adalah pengklasifikasian data berdasarkan pada tuturan, konteks dan analisis. Data yang diperoleh ditambah ke dalam kartu data secara berurutan, nomor data dimulai dari 1 hingga jumlah keseluruhan data.

3.5 Teknik Analisis Data

Aspek linguistik yang dianalisis dalam kajian ini ialah teks tertulis. Penulisan data dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Membaca secara cermat seluruh halaman dalam novel *The Puppeteer* karya Jostein Gaarder.
2. Menganalisis kesantunan berbahasa dengan menggunakan teori Leech dalam novel *The Puppeteer* karya Jostein Gaarder. Agar pembaca mudah memahami analisis, maka penulis memberi kode penamaan tuturan untuk setiap bagian dari novel beserta halamannya.
3. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan

3.6 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan untuk mempertanggungjawabkan secara ilmiah penelitian yang dilakukan agar tidak ada kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berdampak terhadap analisis data dan hasil akhir penelitian. Menurut Moleong (2017:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Pemeriksaan data dengan cara ini peneliti membaca berulang-ulang hasil analisis untuk mengurangi kesalahan yang mungkin terjadi. Keabsahan data

dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu bertujuan untuk memastikan data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat (Meleong 2017:131).